

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi setiap individu yang digunakan dengan berbagai aksen, struktur, dan tata bahasa berdasarkan negara dan wilayah seorang individu tinggal. Bahasa yang setara dalam berkomunikasi merupakan hal yang terpenting dimiliki oleh seorang individu agar mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Pennycook (2017, 7), bahasa yang digunakan secara global diperlukan untuk dapat memahami informasi dari belahan dunia dari segi sosial, ekonomi, budaya, dan politik, yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris juga dianggap menjadi bahasa internasional yang patut diajarkan dan dipelajari oleh individu di dunia.

Indonesia termasuk negara yang menerapkan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang patut dipelajari dan digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Cara untuk menyebarkan pengetahuan kaidah bahasa Inggris adalah dengan memasukkan bahasa Inggris ke dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pasal 5 Nomor 2, bahasa Inggris diajarkan dan dipelajari untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap peserta didik sebagai basis dan penguatan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Syahfutra dan Niah (2017, 50) menambahkan bahwa pelajaran bahasa Inggris di sekolah membantu peserta didik untuk menyiapkan diri dalam berkompetisi secara nasional dan internasional.

Pengajaran kaidah bahasa Inggris di Indonesia dilakukan melalui kurikulum yang menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, terdapat empat keterampilan yang utama diajarkan, yaitu keterampilan menulis (*writing*), membaca (*reading*), menyimak (*listening*), dan berbicara (*speaking*). Marisyah dan Febriana (2019, 2) menyatakan bahwa satu dari keempat keterampilan dalam bahasa Inggris yang paling tersulit adalah keterampilan menulis. Tangpermpoon (2008, 2) mendukung pernyataan tersebut dengan berpendapat bahwa keterampilan menulis menjadi keterampilan tersulit karena penulis harus mampu memahami baik pengetahuan dalam kosa kata dan struktur kalimat, maupun prinsip pengorganisasian teks untuk menciptakan sebuah karya tulisan yang baik. Keterampilan menulis juga memerlukan ide yang luas dan membutuhkan sumber – sumber dari bacaan dari berbagai media untuk menjadi tambahan ide atau inspirasi menulis yang baik.

Menurut Alwasilah dan Alwasilah (dalam Agustina 2017,90) peserta didik di Indonesia memiliki hambatan dalam keterampilan menulis dalam bahasa Inggris disebabkan oleh metode pengajaran yang digunakan guru dinilai kurang tepat. Selain itu, pemahaman pengetahuan dalam menggunakan kosa kata yang tepat, struktur kalimat, dan struktur teks diperlukan sebuah pemahaman konsep menulis yang dimiliki peserta didik melalui suatu metode pengajaran di dalam kelas. Sukoyo (2013, 24) sependapat bahwa pemahaman konsep yang lemah dalam menulis pada peserta didik di Indonesia disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton atau konvensional. Dalam menguasai keterampilan menulis, dibutuhkan penguasaan sebuah konsep menulis sehingga peserta didik mampu menulis sebuah tulisan yang tidak hanya menggunakan kosakata yang tepat, mengatur struktur ide

pada kalimat dalam paragraf, dan menciptakan ide – ide yang terorganisir, namun mengubah ide menjadi teks yang mudah dibaca (Agustiana 2017, 89). Konsep merupakan bentuk pemahaman makna dari suatu pelajaran melalui persepsi teoritis dan implementasi di kehidupan nyata (Bloom, dalam Astuti 2017, 42). Sebuah konsep dalam menulis yang sudah dikuasai oleh peserta didik membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya dalam menulis sebuah teks yang sesuai dengan tingkat kognitif pada usianya. Sebagai contoh, peserta didik yang berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki rentang usia 12 – 15 tahun mulai memahami konsep menulis sebuah teks dengan kalimat – kalimat dalam paragraf yang sesuai dengan topik, ide pokok dan ide pendukung yang tepat, serta penggunaan kata penghubung dan kosa kata yang menarik untuk menghasilkan karya yang kreatif. Menurut Perkembangan Kognitif yang dirumuskan oleh Piaget (dalam Gredler 1997, 215) bahwa usia 11 tahun sudah memasuki periode *formal operational* yang menempatkan peserta didik mampu berpikir abstrak dan logis, menarik kesimpulan dan berhipotesis, serta membentuk konsep dari segala aspek dalam situasi tertentu. Dari teori tersebut, peserta didik jenjang SMP sudah mampu menghubungkan sesuatu yang logis melalui topik – topik dari teks yang abstrak dan yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Seperti pembelajaran bahasa Inggris di seluruh sekolah yang menggunakan kurikulum berbeda – beda, salah satunya adalah *Cambridge Curriculum*.

Cambridge Curriculum yang digunakan di pelajaran bahasa Inggris jenjang SMP memiliki fitur menarik di setiap Bab yang memiliki topik pembahasan melalui teks bacaan berupa tematik yang membentuk konsep pengetahuan mengenai sebuah teks, serta menyediakan instruksi pembuatan tugas atau proyek untuk menilai

keempat keterampilan menulis, terutama keterampilan menulis. Dalam kurikulum ini, memiliki aspek penting dalam keterampilan menulis yang tertuju pada kemahiran menulis dalam konten teks atau topik, kreativitas melalui tulisan yang mengundang ketertarikan pembaca, teks yang terorganisasi dengan baik yang menggunakan variasi kata penghubung, serta pemilihan kosa kata yang tepat (*Cambridge English*, 2014).

Pada kenyataannya, penguasaan konsep dalam keterampilan menulis pada peserta didik di SMP Saint Peter yang mempelajari bahasa Inggris dengan *Cambridge Curriculum* belum begitu matang sehingga penulisan yang dikreasikan masih mengulangide dalam kalimat dan kalimat dalam paragraf yang tidak terstruktur. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Muth'im dan Norhasanah (2018,262) bahwa peserta didik SMP masih dihadapkan dengan permasalahan menulis dengan ketidak sesuaian ide utama setiap paragraf, menyambungkan ide – ide, dan mengorganisasikan ide menjadi teks yang koheren dan terpadu. Berdasarkan wawancara pada tiga guru yang mengajar PKN, bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa 65% persen peserta didik menemukan kelemahannya dalam keterampilan menulis teks, sedangkan 35% peserta didik sudah menguasai konsep menulis sehingga tidak diperlukan revisi secara berulang. Ketiga guru yang diwawancarai juga menyatakan bahwa tingkat penguasaan konsep menulis pada peserta didik SMP masih rendah, sehingga penulisan yang dikreasikan belum maksimal secara penyusunan teks yang terstruktur dan topik yang menarik dan kreatif, serta belum mampu menghasilkan tulisan yang baik. Berdasarkan Rahmania (2016, dalam Ro'fiah dan Mrfi'ah 2017,50) bahwa peserta didik mengalami kesulitan besar dalam menggali ide untuk menulis, terutama

memahami ide pokok dan ide – ide pendukung. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pharhyuna (2010) yang dikutip oleh Suharsono (2013) bahwa keterampilan menulis peserta didik dalam bahasa Inggris masih rendah, yang mempengaruhi hasil belajar dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Keterampilan menulis juga membutuhkan kreativitas yang tinggi dalam membuat sebuah teks. Munandar (1999,88) dalam buku yang berjudul “Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah” menulis bahwa kreativitas tidak hanya sekedar berpikir, namun aspek sikap dan perasaan juga penting untuk dibentuk agar menciptakan perilaku kreatif. Negus dan Pickering (2004,13) sependapat bahwa kreativitas ditunjukkan melalui pengajuan pendapat, pengembangan pemikiran dan ekspresi perasaan seseorang. Selain itu, dengan kegiatan menulis peserta didik juga dapat melimpahkan seluruh ide yang dimiliki ke dalam tulisan dan dikembangkan berdasarkan pengalaman yang dimiliki atau sumber – sumber lain yang diperoleh.

Berdasarkan data lapangan di Sekolah Menengah Pertama Saint Peter, wawancara dengan partisipan yang merupakan guru PKN, guru bahasa Indonesia, dan guru bahasa Jerman. Guru PKN mendefinisikan kreativitas sebagai keterampilan spesial yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan suatu karya dan produk dari sebuah pemikiran yang tidak hanya baru, namun dikembangkan dari hal – hal yang sudah ada. Seseorang harus memiliki kreativitas agar dapat menguntungkan dirinya untuk menciptakan produk dan hasil seni maupun non seni yang dapat dijadikan sebuah usaha. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif agar dapat mengembangkan potensi

dan keterampilan, serta meningkatkan kualitas pribadi dalam pembelajaran. Kreativitas peserta didik dalam menulis masih kurang karena kurang tertarik untuk membaca sehingga kreativitas menulis tersebut kurang berkembang. Indikator yang terlihat dari peserta didik yang memiliki kreativitas adalah peserta didik memiliki keinginan untuk mengetahui segala hal, memiliki pemikiran berdasarkan imajinasi yang dimiliki, dapat bekerja tanpa bantuan orang lain, gemar mencoba hal – hal baru, dan dapat menyatukan pendapat dari teman – temannya. Menurut tigapartisipan, 45% peserta didik di sekolah sudah memiliki kreativitas yang baik dalam mengerjakan tugas, sedangkan 55% peserta didik yang belum menunjukkan kreativitasnya karena peserta didik tersebut tidak berani mengekspresikan idenya dan menganggap diri sendiri tidak mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Selain itu, seorang guru yang mengajar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan suatu hal yang menarik. Seorang harus memiliki kreativitas agar mampu menunjukkan bakat dan minat dalam berkarya. Dalam hal menulis, peserta didik memiliki keterampilan yang cukup dari aspek pemilihan kata dan penyusunan struktur dalam kalimat, tapi masih terdapat kekurangan dalam pengembangan ide. Seorang guru bahasa Jerman mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan suatu karya yang unik dari sebuah pemikiran yang dimiliki. Peserta didik harus memiliki kreativitas untuk memudahkan dan menguntungkan dalam proses pembelajaran. Kreativitas peserta didik dalam menulis kurang baik karena minat baca buku peserta didik menurun dan kurang eksplorasi dalam menggunakan sumber yang menyebabkan informasi dan pengembangan gagasan anak kurang berkembang. Strategi untuk mengembangkan kreativitas anak adalah memberikan

tugas untuk menciptakan cerpen dan puisi berdasarkan bacaan yang diberikan, maupun tugas lain secara individu dan kelompok.

Menurut Munandar (1999,53), peserta didik pada tingkat remaja yang memiliki kreativitas yang baik cenderung memiliki sikap yakin dari dalam diri untuk melakukan segala hal sendiri dan percaya diri. Percaya diri adalah sikap dorongan yang tumbuh dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu hal untuk maju dan berkembang, serta mampu memperbaiki diri sendiri (Elfiky2009,54). Gredler juga sependapat bahwa (1997,290), keyakinan diri peserta didik atas kemampuan menyelesaikan tugas – tugas yang kompleks adalah salah satu bentuk percaya diri dalam belajar. Begitu pun peserta didik yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik yang percaya diri menunjukkan sikap berani tampil di depan kelas atau di luar kelas (Apriliani 2015, 3). Dalam Panduan Penelitian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMP menjelaskan bahwa sikap percaya diri pada peserta didik ditunjukkan melalui kemampuan dalam melakukan kegiatan tanpa ragu - ragu. Selain itu juga peserta didik tidak mudah putus asa sehingga mendorong diri sendiri untuk berani berpendapat, bertanya, atau menjawab. Lalu, peserta didik dapat memutuskan sesuatu hal dengan cepat dan berani (Tim Direktorat Pembinaan SMP 2017,51-52).

Namun, pada kenyataannya dalam penelitian TIMSS (2008, dalam Yanti & Fauzyah, 2016,134) bahwa kepercayaan diri peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 30%. Begitu pula kepercayaan diri pada peserta didik di SMP Saint Peter juga masih tergolong rendah. Berdasarkan wawancara tiga guru mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu rasa optimisme, pemikiran positif,

keyakinan kuat yang ada dalam pribadi seseorang dalam melakukan sesuatu dan mampu menerima apapun meski segala sesuatu yang diharapkan belum terwujud.

Selain itu, peserta didik yang mempunyai sikap percaya diri akan memahami dan menghadapi situasi dan persoalan dengan tenang, memberikan sugesti positif kepada diri sendiri dan orang lain, serta mengekspresikan dan mengapresiasi diri sendiri. Peserta didik juga memiliki dorongan dari dalam diri untuk melakukan kegiatan tanpa mengandalkan orang lain. Partisipan juga menyatakan bahwa perlu adanya dorongan dari seorang guru untuk membantu peserta didik memiliki sikap kepercayaan diri karena peserta didik dapat menanamkan hal positif, memotivasi diri sendiri untuk dapat bertahan dalam kepekaan dan bersosialisasi di lingkungan sekitar.

Indikator peserta didik yang memiliki kepercayaan diri adalah peserta didik lebih terbuka, mudah bersosialisasi, menghargai orang, berani tampil di depan umum, berani memimpin dirinya dan orang lain, berani mengungkapkan pendapat dan tidak bergantung pada orang lain. Berdasarkan pengamatan ketiga guru mengenai kepercayaan diri peserta didik di kelas adalah 40% peserta didik menunjukkan sikap kepercayaan dirinya, sedangkan 60% peserta didik belum menunjukkan kepercayaan dirinya sebab terlalu mudah menarik kesimpulan bahwa dirinya takut untuk melakukan sesuatu, serta belum mampu meyakinkan diri untuk melakukan sesuatu yang lebih baik sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. Bagi peserta didik yang sudah baik dalam sikap percaya dirinya, itu karena guru memberikan peluang untuk peserta didik dalam mengekspresikan dirinya dalam mengajukan pertanyaan dan mengajukan pendapat, memberikan tugas presentasi dan bermain drama. Untuk penilaian sikap percaya diri peserta didik, ketiga guru

menilai dari segi tanggung jawab atas keputusan yang diambil, penilaian penampilan, ekspresi, dan kemampuan menguasai panggung atau penonton pada saat melakukan presentasi dan drama.

Ketidakpercayaan diri peserta didik dalam menulis menimbulkan kesulitan tersendiri dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam tulisan, yang membutuhkan asistensi besar dan keterlibatan guru atau peserta didik lain serta keengganan dalam penggunaan media sebagai sumber untuk mengembangkan ide dalam proses penulisan. Maka dari itu, metode dasar menulis sangat penting diajarkan melalui proses menulis yang jelas dan terstruktur sehingga peserta didik menunjukkan sikap percaya diri dalam menghasilkan sebuah tulisan berupa teks, paragraf, atau esai yang baik.

Gould, Gould, dan Burke (2010, 1), membentuk metode menulis *Four Square* merupakan bantuan pengorganisasian untuk menulis yang dapat digunakan pada semua jenjang pendidikan, semua pelajaran, dan berbagai kurikulum. Metode ini dikenal sebagai metode menulis yang efektif untuk menghasilkan tulisan dengan kreatif dan terstruktur, serta meningkatkan percaya diri peserta didik di dalam kelas sehingga peserta didik dapat mengerjakan tugas secara individu. Metode ini dapat diaplikasikan di kelas bahasa Inggris dengan topik - topik yang menarik dan berhubungan dengan kehidupan sehari - hari. Metode menulis *Four Square* juga merupakan sebuah pembelajaran menulis yang membantu peserta didik dalam mengorganisasi, menyusun informasi dan konsep, serta menciptakan pemikiran tentang sebuah hubungan dalam konsep – konsep sebelum peserta didik mulai menulis (Robinson, et al, 2006, dalam Agustiana 2017,90).

Adanya hubungan dengan konsep yang dimiliki dalam pemikiran peserta didik sebelum menulis diperlukan agar peserta didik dapat menyambungkan hal – hal yang berhubungan dengan topik menjadi kata – kata dan kalimat dengan sesuatu yang berhubungan dengan suatu konsep, topik, dan tema sebuah teks. Kesulitan menghubungkan hubungan dengan konsep ini yang menyebabkan peserta didik SMP Nasional Saint Peter’s School memiliki rata- rata nilai menulis bahasa Inggris dengan predikat cukup. Adapun aspek lain yang menyebabkan kesulitan terjadi adalah peserta didik tidak menerapkan bahasa Inggris di kehidupan sehari – hari dan tidak terbiasa menulis dalam bahasa Inggris. Dalam pelajaran bahasa Inggris, peserta didik SMP Nasional Saint Peter’s School mendapatkan dua kurikulum berbeda, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge*. Dua kurikulum yang berbeda dengan tingkat kesulitan menulis yang signifikan.

Kurikulum *Cambridge* dalam level *Cambridge Secondary 1 English as a second language* yang diterapkan dalam kelas bahasa Inggris memberikan 18 tematik yang berhubungan dengan kehidupan nyata di seluruh dunia. Contohnya, *Festival around The World*. Kurikulum ini membantu mengasah keterampilan berbahasa Inggris pada peserta didik dengan menyediakan empat keterampilan yang sesuai tema. Selain itu, *Cambridge Global English* juga membantu peserta didik belajar bahasa Inggris dengan aktif, kreatif, dan percaya diri.

Observasi dilakukan sejak Agustus 2019 ditemukan beberapa kesulitan peserta didik dalam menciptakan tulisan dari topik di dalam kurikulum *Cambridge*. Tema dan topik dalam kurikulum *Cambridge* berhubungan dengan topik yang sering ditemukan oleh peserta didik. Namun peserta didik menemukan kesulitan dalam mengasah keterampilan menulis perihal memperkaya kosa kata,

menggunakan struktur teks dengan tepat sehingga menghasilkan sebuah teks yang terdiri dari paragraf yang tidak memiliki ide pokok yang jelas karena terlalu banyak pengulangan ide dan ide pendukung yang tidak relevan. Selain itu, peserta didik menunjukkan kebutuhannya dalam asistensi guru dalam keterampilan menulis sehingga peserta didik tidak dapat mengerjakannya dengan sikap percaya diri. Para peserta didik juga hanya mampu menghasilkan maksimal tiga paragraf dalam sebuah judul tulisan yang tergolong tidak kreatif karena ditemukan terdapat banyak pengulangan ide dan kata, dan pemilihan kosa kata yang tidak tepat dalam paragraf.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan uraian latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, dapat ditemukan masalah – masalah pada proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas khususnya dalam menulis sebuah teks dalam bahasa Inggris. Masalah yang dapat terjadi dalam mengajar bahasa Inggris adalah banyak peserta didik yang masih belum memahami konsep menulis teks yang terdiri dari beberapa paragraf yang mengandung topik, ide pokok, dan ide pendukung yang relevan. Peserta didik cenderung menuliskan ide – idenya dengan mencampur seluruh ide dalam satu paragraf dan tidak menggunakan kata sambung yang tepat dalam paragraf. Contohnya, peserta didik menulis kata penghubung kesimpulan seperti “so” di paragraf pertama. Beberapa peserta didik juga ditemukan menulis tidak sesuai dengan prosedur penulisan teks yang memiliki beberapa langkah atau prosedur yang harus dilakukan sehingga penulisan teks tidak terorganisasi dengan rapi dan jelas.

Selain itu, terdapat peserta didik yang menunjukkan ketidakpercayaan dirinya dengan membutuhkan asistensi dari guru secara penuh selama proses

penulisan berlangsung, termasuk dalam pemilihan judul dan topik tulisan yang menunjukkan bahwa peserta didik sangat ragu untuk memilih. Contohnya, terdapat peserta didik yang bertanya mengenai judul dan tulisan yang ditulis sudah benar atau tulisan sudah sesuai intruksi atau belum. Dalam mempublikasikan karya tulisnya juga peserta didik membutuhkan instruksi dari guru atau dorongan teman untuk mempresentasikan karyanya, bukan dari dorongan diri sendiri.

Kurangnya pemahaman konsep dan ketidakpercayaan diri peserta didik dalam menulis sangat mempengaruhi kreativitas dalam menulis. Kreativitas menulis pada peserta didik juga menjadi masalah yang terjadi dalam proses penulisan. Contohnya, dalam tulisan peserta didik banyak ditemukan kata – kata yang diulang dan hanya mengganti subjek, predikat, atau hanya waktu saja dalam satu topik. Peserta didik juga hanya menggunakan ide dari pemikiran diri sendiri saja tanpa ada dorongan untuk menggunakan sumber lain untuk dijadikan tambahan ide sehingga ide dalam penulisan menjadi monoton.

Dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas selama pelajaran bahasa Inggris khususnya dalam keterampilan menulis, maka penelitian ini mengaplikasikan suatu metode menulis yang dipercaya dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menulis yaitu, *Four Square Writing Method*. Implementasi *Four Square Writing Method* juga meliputi penelitian mengenai penguasaan konsep, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menulis *informational text*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah, masalah dirumuskan melalui penelitian eksperimen dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

1. apakah terdapat perbedaan penguasaan konsep dalam menulis *informational text* pada peserta didik yang menggunakan *Four Square Writing Method* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah?
2. apakah terdapat perbedaan kreativitas dalam menulis *informational text* pada peserta didik yang menggunakan *Four Square Writing Method* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah?
3. apakah terdapat perbedaan sikap percaya diri dalam menulis *informational text* pada peserta didik yang menggunakan *Four Square Writing Method* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah, terdapat beberapa tujuan pada penelitian ini, antara lain:

1. untuk menganalisis adanya perbedaan penguasaan konsep dalam menulis *informational text* pada peserta didik yang menggunakan *Four Square Writing Method* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah
2. untuk menganalisis adanya perbedaan kreativitas dalam menulis *informational text* pada peserta didik yang menggunakan *Four Square Writing Method* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah
3. untuk menganalisis adanya perbedaan sikap percaya diri dalam menulis *informational text* pada peserta didik yang menggunakan *Four Square Writing Method* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk para guru dan peneliti yang akan datang.

1. manfaat bagi guru

Penelitian ini akan memberikan pandangan positif dan negatif dalam metode yang diterapkan, yaitu *Four Square Writing Method* dalam menulis di pelajaran bahasa Inggris. Selain itu, kelebihan dari metode tersebut dapat diteruskan oleh para guru dan seluruh staff pendidik di sekolah sehingga dapat menerapkan *Four Square Writing Method* untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menulis.

2. manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan sumber referensi penggunaan *Four Square Writing Method* dalam pelajaran bahasa Inggris sehingga mampu mengembangkan teori dan langkah – langkah dari *Four Square Writing Method* yang akan digunakan sebagai bahan kajian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan Penelitian ini dibagi menjadi lima Bab. Setiap Bab memiliki tujuan dan konten yang berbeda.

Dalam Bab I, terdapat penjelasan mengenai latar belakang masalah peserta didik dalam penguasaan konsep, kepercayaan diri dan kreativitas dalam pelajaran bahasa Inggris dalam kegiatan menulis *informational text*. Setelah pembahasan latar belakang masalah yang ditemukan, terdapat identifikasi masalah yang dijabarkan bahwa kurangnya penguasaan konsep, percaya diri, dan kreativitas peserta didik dalam menulis teks. Selain itu, terdapat rumusan masalah yang dibentuk dalam penelitian ini bahwa adanya perbedaan penguasaan konsep, percaya diri, dan kreativitas peserta didik dengan

menggunakan *Four Square Writing Method* dan metode ceramah dalam menulis *informational text*. Terdapat tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis peningkatan penguasaan konsep, kreativitas, dan percaya diri dalam menulis dengan menerapkan *Four Square Writing Method*. Bab ini juga menjelaskan manfaat hasil penelitian yang dapat digunakan bagi guru dan peneliti selanjutnya. Pembahasan terakhir dalam Bab ini adalah sistematika penulisan yang

Dalam Bab II terdapat penjelasan mengenai teori – teori yang menjadi landasan atas penelitian ini. Pertama adalah kajian teori seperti pengertian penguasaan konsep, serta sub Bab yang terdiri dari pentingnya penguasaan konsep dan indikator penguasaan konsep. Kedua, pengertian kreativitas, serta sub Bab pendukung seperti pentingnya kreativitas dan indikator kreativitas. Ketiga, pembahasan kajian teori mengenai pengertian percaya diri, dan sub Bab yang terdiri dari pentingnya percaya diri dan indikator percaya diri yang dipilih dalam penelitian ini. Dalam Bab ini juga dijelaskan pengertian *Four Square Writing Method* pentingnya dan langkah – langkah pelaksanaan *Four Square Writing Method* dalam kelas. Berikut yang dibahas adalah mengenai *informational text* dan metode ceramah. Setelah itu, kerangka berpikir dari penelitian ini dan hipotesis penelitian dari penelitian ini sebagai penutup Bab II.

Peneliti menyusun proses pelaksanaan penelitian ini secara terstruktur dalam Bab III. Dalam Bab ini diberikan penjelasan desain penelitian yaitu penggunaan eksperimen lemah dan desain penelitian untuk dua kelas. Terdapat penjelasan subjek penelitian ini yaitu peserta didik SMP Saint Peter's School di Kelapa Gading yang bertempat di Kelapa Gading Jakarta Utara dan waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan. Setelah itu, prosedur penelitian

dijabarkan secara jelas sesuai alur penelitian ini dari latar belakang sampai kesimpulan dan saran untuk penelitian ini. Setelah itu, penjabaran instrumen penelitian yang terdiri dari rubrik penguasaan konsep, rubrik percaya diri, dan rubrik kreativitas. Penjelasan berikutnya adalah mengenai analisis data yang menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata – rata dan N-Gain. Selain itu, statistik inferensial juga dijelaskan dalam menggunakan uji statistik *MannWhitney* dan *Wilcoxon* untuk penghitungan setiap indikator variabel dalam *pretest* dan *post test*.

Bab IV merupakan penjelasan pembahasan dari hasil penelitian menggunakan uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensial di setiap variabel dan setiap indikator dalam variabel untuk menjabarkan hasil uji hipotesis dengan rumus – rumus uji statistik menggunakan *software* SPSS.

Bab V adalah penjelasan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dari penelitian yang dilakukan mengenai penerapan *Four Square Writing Method* untuk peningkatan penguasaan konsep, percaya diri, dan kreativitas di kelas kontrol atau di kelas eksperimen, serta saran penelitian sebagai rekomendasi untuk guru dan peneliti berikutnya.